

**NILAI KEMANUSIAAN DALAM PUISI @POETICADENI
(KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE)**

Rio Dicky Dewangga

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
riodicky.21019@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan dalam tiga puisi Denise Sylvia Kuchta dari akun Instagram @poeticadeni. Analisis menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre (heuristik dan hermeneutik) serta teori humanisme Erich Fromm untuk menginterpretasi aspek cinta, kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab manusia modern. Hasilnya menunjukkan bahwa puisi-puisi ini tidak hanya menyajikan estetika bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam tentang penerimaan diri, keberanian menghadapi perubahan, dan pentingnya menjalani hidup secara utuh. Melalui metafora, simbol, dan gaya bahasa reflektif, puisi-puisi tersebut mengungkap makna kemanusiaan yang relevan bagi lintas budaya dan generasi. Kesimpulannya, karya sastra di media sosial memiliki potensi signifikan sebagai medium ekspresi eksistensial dan dapat dianalisis secara akademis.

Kata Kunci: *Instapuisi, Semiotik Riffaterre, Nilai Kemanusiaan*

Abstract

This study identifies humanistic values in three poems by Denise Sylvia Kuchta from the Instagram account @poeticadeni. The analysis employs Michael Riffaterre's semiotic approach (heuristic and hermeneutic readings) and Erich Fromm's humanism theory to interpret aspects of love, freedom, creativity, and responsibility in modern human life. Findings indicate that these poems not only offer linguistic aesthetics but also convey profound messages about self-acceptance, the courage to embrace change, and the importance of living a meaningful life. Through metaphors, symbols, and a reflective language style, the poems reveal humanistic meanings relevant across cultures and generations. This study concludes that literary works on social media hold significant potential as a medium for existential expression and can be academically analyzed.

Keywords: *Instapoetry, Riffaterre's semiotics, Human values*

Auszug

Diese Studie identifiziert humanistische Werte in drei Gedichten von Denise Sylvia Kuchta aus dem Instagram-Account @poeticadeni. Die Analyse verwendet Michael Riffaterres semiotischen Ansatz (heuristische und hermeneutische Lektüre) sowie Erich Fromms Humanismustheorie, um Aspekte von Liebe, Freiheit, Kreativität und Verantwortung im modernen menschlichen Leben zu interpretieren. Die Ergebnisse zeigen, dass diese Gedichte nicht nur sprachliche Ästhetik bieten, sondern auch tiefgründige Botschaften über Selbstakzeptanz, den Mut zur Veränderung und die Bedeutung eines erfüllten Lebens vermitteln. Durch Metaphern, Symbole und einen reflektierenden Sprachstil offenbaren die Gedichte humanistische Bedeutungen, die kultur- und generationenübergreifend relevant sind. Diese Studie kommt zu dem Schluss, dass literarische Werke in sozialen Medien ein erhebliches Potenzial als Medium existenziellen Ausdrucks besitzen und akademisch analysiert werden können.

Keywords: *Insta-Gedichte, Riffaterres Semiotik, Menschliche Werte*

PENDAHULUAN

Sastra digital adalah bentuk karya sastra yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai media untuk menyampaikan kreasi dan ekspresi. Pada era modern ini, media sosial menjadi platform utama untuk berkomunikasi, berbagi, dan mengekspresikan diri.

Munculnya sastra digital telah memberikan ruang baru bagi para penulis dan penyair untuk menyalurkan kreativitasnya kepada audiens yang lebih luas. Berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter/X, dan Instagram memudahkan para penyair dalam memublikasikan karyanya kepada publik secara efisien dan cepat. Hal ini tidak hanya memperkaya bidang kesusastraan, tetapi juga

merepresentasikan dinamika budaya dan eksistensi manusia di tengah arus perkembangan teknologi.

Kemajuan teknologi dan hadirnya media sosial berdampak pada pertumbuhan karya sastra, termasuk puisi. Puisi mampu mengekspresikan emosi dan gagasan secara mendalam dan simbolis. Salah satu perubahan seni sastra yang muncul adalah instapoetry, yaitu bentuk puisi yang dipublikasikan di Instagram. Ciri khas instapoetry adalah penggunaan bahasa sederhana dan singkat, serta format visual yang menarik dengan elemen grafis. Ini membuat puisi lebih mudah diakses, dipahami, dan diapresiasi oleh audiens yang lebih luas. Elemen visual memperkuat pesan yang disampaikan, menjadikan puisi lebih menarik. Akun seperti @poeticadeni tidak hanya menampilkan karya sastra, tetapi juga menjadikan puisi sebagai media ekspresi esensi kemanusiaan.

Penelitian ini mengkaji nilai kemanusiaan dengan pendekatan Semiotika Riffaterre. Menurut Lantowa dkk. (2017), teori semiotika Michael Riffaterre bertujuan menemukan makna signifikan dalam puisi yang sering disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode pembacaan semiotik untuk mengungkapkan makna tersembunyi. Riffaterre menyarankan dua tahapan pembacaan yaitu, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik fokus pada interpretasi literal berdasarkan tata bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik lebih mendalam, mengaitkan makna literal dengan aspek lain untuk memperoleh makna yang lebih kompleks dan menyeluruh (Pradopo, 2020).

Pembacaan heuristik adalah pendekatan awal dalam analisis puisi yang berfokus pada struktur bahasa untuk memahami makna literal. Menurut Pradopo (2020), pendekatan ini memerlukan pembacaan sesuai kaidah bahasa normatif. Jika struktur kalimat kurang jelas, pembaca dapat mengubah susunan kata atau menambahkan elemen linguistik (seperti kata depan atau konjungsi) atau menyisipkan sinonim dalam tanda kurung untuk memperjelas makna. Langkah ini bertujuan menerangi arti permukaan puisi sebelum beralih ke tahap interpretasi mendalam. Pembacaan heuristik adalah langkah semiotik tingkat pertama yang menggunakan sistem bahasa konvensional sebagai panduan utama.

Langkah-langkah praktis dalam pembacaan heuristik meliputi: (1) membaca teks puisi secara cermat berdasarkan struktur bahasanya; (2) menambahkan sinonim atau keterangan dalam tanda kurung untuk kata-kata yang memerlukan penjelasan; (3) mengatur struktur kalimat agar sesuai dengan tata bahasa baku; dan (4) mengidentifikasi elemen-elemen yang memiliki makna literal sebelum menganalisis aspek simbolis. Proses ini membantu pembaca memahami makna literal puisi dan menjadi landasan analisis lanjutan.

Menurut Pradopo (2020), pembacaan hermeneutik adalah kajian terhadap karya sastra menggunakan sistem semiotik tingkat kedua, berdasarkan konvensi sastra. Pembacaan hermeneutik melengkapi pembacaan heuristik, yang menelaah karya sastra berdasarkan struktur kebahasaannya. Sebagai pelengkap, pembacaan hermeneutik sering disebut sebagai pembacaan ulang atau retroaktif. Pembacaan ulang ini dilakukan berdasarkan konvensi sastra yang meliputi pemahaman gaya bahasa, tema, struktur naratif, dan konteks sastra yang lebih luas, untuk menemukan makna yang lebih dalam dari sekadar pemahaman literal. Proses pembacaan berulang ini penting karena makna puisi sering berlapis dan tidak selalu eksplisit, memerlukan eksplorasi berulang untuk mengungkap seluruh potensi maknanya.

Dalam pembacaan hermeneutik, langkah-langkah yang dilakukan untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam puisi adalah: membaca ulang puisi secara retroaktif; menganalisis makna konotatif dan simbolis; mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan psikologis penyair; mengidentifikasi pola tematik; mengkaji puisi berdasarkan konvensi sastra (misalnya metafora, ironi, repetisi); dan melakukan interpretasi keseluruhan dengan menyatukan hasil analisis heuristik dan hermeneutik guna menemukan pesan utama penyair. Dengan tahapan ini, pembacaan hermeneutik membantu mengungkap makna tersembunyi dan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam teks.

Riffaterre (dalam Muhammad Lutfi, 2023) menjelaskan bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh tiga mekanisme utama: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Puisi menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian. Bahasa diposisikan sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena memiliki struktur dan konvensi tersendiri. Sastra dipandang sebagai sistem semiotik tingkat kedua karena meskipun menggunakan bahasa sebagai dasar, sastra memiliki aturan dan konvensi khas (Pradopo, 2012). Artinya, puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Menurut Riffaterre (dalam Ambarini, 2012), penggantian arti terjadi melalui penggunaan bahasa kiasan (majas) seperti metafora dan metonimi. Suatu kata atau tanda tidak lagi dipahami berdasarkan makna literalnya, melainkan digantikan dengan makna konotatif. Beberapa contoh majas:

- a) Perbandingan (Simile): Menyamakan suatu hal dengan hal lainnya menggunakan kata pembanding (contoh: "Suaranya terdengar seperti guntur").
- b) Metafora: Perbandingan tanpa kata pembanding eksplisit, makna bersifat implisit dan konotatif (contoh: "Kau adalah matahari dalam hidupku").
- c) Perumpamaan Epos: Perbandingan diperluas dengan pengembangan karakteristik pembanding (contoh:

"Seperti seekor elang yang melayang tinggi di langit, demikian pula jiwanya melayang di atas segala hal...").

- d) Alegori: Cerita atau gambaran simbolis yang merepresentasikan makna lain secara tidak langsung (contoh: "Hidup adalah sebuah perjalanan...").
- e) Personifikasi: Memberikan sifat manusia kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak (contoh: "Angin berbisik pelan melalui pepohonan.").
- f) Metonimia: Penggunaan nama, atribut, atau ciri yang berhubungan erat dengan suatu objek untuk merujuk pada objek itu sendiri (contoh: "Dia meminum segelas." berarti meminum isi gelas).

Penyimpangan arti dalam puisi terjadi akibat munculnya ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Ketiga unsur ini memiliki struktur dan sistem pemaknaan masing-masing, namun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman menyeluruh terhadap makna puisi. Ambiguitas memungkinkan berbagai penafsiran makna. Setiap pembaca dapat memberikan interpretasi yang berbeda sesuai sudut pandang masing-masing, merujuk pada pemahaman keseluruhan teks. Kontradiksi muncul ketika pernyataan-pernyataan dalam teks tampak saling bertentangan, bertujuan menarik perhatian pembaca dan mendorong pemikiran kritis. Umumnya dibentuk melalui ironi dan paradoks. Nonsense adalah penggunaan kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki makna atau tidak ditemukan dalam kamus. Dapat membangkitkan asosiasi tertentu dan membuka kemungkinan makna baru.

Menurut Riffaterre (dalam Muhammad Lutfi, 2023), penciptaan arti dalam puisi dapat muncul melalui unsur-unsur stilistika seperti rima, enjambement, homolog, dan tipografi. Secara linguistik, unsur-unsur ini mungkin tidak memiliki makna langsung, namun dalam konteks keseluruhan puisi, elemen-elemen tersebut justru membentuk makna mendalam dan memperkuat efek puitis.

- a) Rima merupakan pengulangan bunyi serupa yang memperindah bunyi dan memperkuat nuansa emosional.
- b) Enjambement adalah teknik pemotongan atau pelanjutan kalimat dari satu baris puisi ke baris berikutnya tanpa jeda sintaksis.
- c) Tipografi adalah tata letak atau penyusunan bentuk visual teks pada halaman, memengaruhi interpretasi dan pengalaman estetis pembaca.

Konsep Matriks, Model, Varian. Matriks merupakan struktur dasar atau inti makna puisi, bersifat abstrak dan hipotetis, menjadi "motor penggerak" seluruh makna. Tidak selalu muncul eksplisit dalam teks. Model adalah aktualisasi pertama dari matriks dalam teks puisi, berupa kata atau kalimat yang sudah menunjukkan bentuk puitis dan muncul secara nyata. Menjadi "pembatas" pengembangan makna. Varian yakni berbagai bentuk ekspresi atau pengembangan lebih lanjut dari model,

tersebar dalam puisi. Melalui varian inilah kompleksitas makna puisi tercipta, namun tetap bermuara pada matriks. Kesimpulannya, Matriks adalah inti makna yang abstrak, model adalah aktualisasi pertama yang puitis dalam teks, dan varian adalah pengembangan konkret dari model. Puisi dihasilkan dari transformasi matriks menjadi uraian panjang, kompleks, dan teraktualisasi dalam varian yang diatur oleh model.

Menurut Riffaterre (dalam Muhammad Lutfi, 2023), hipogram adalah konsep intertekstual yang menunjukkan hubungan antara satu teks puisi dengan teks lain yang melatarbelakanginya. Sebuah puisi merupakan respons terhadap karya sebelumnya, baik dalam kesinambungan maupun penolakan tradisi. Riffaterre membedakan hipogram menjadi dua yaitu, Hipogram potensial yakni Latar teks yang tersirat dan dipahami secara implisit. Dan hipogram actual yakni Hubungan langsung dan eksplisit antara puisi dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Dengan landasan teori dan metodologi semiotika Riffaterre ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam puisi-puisi karya @poeticadeni, serta mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tersebut ditemukan dalam puisi dengan mengeksplorasi maknanya menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam puisi-puisi yang diunggah di akun instagram @poeticadeni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kemanusiaan yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan teori heuristik dan hermeneutik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang diunggah dalam bentuk video *reels* pada akun Instagram @poeticadeni dan hanya dipilih beberapa saja. Data penelitian berupa transkrip teks puisi yang terdapat dalam video tersebut, yang mengandung nilai kemanusiaan berdasarkan pemikiran Erich Fromm. Pemilihan puisi dilakukan berdasarkan keterkaitan isi puisi dengan nilai kemanusiaan yang diidentifikasi melalui kajian teori pendekatan semiotika riffaterre. Selain itu, data pendukung berupa elemen visual dan audio dalam video reels juga dikaji untuk pemahaman terhadap cara nilai kemanusiaan disampaikan secara semiotik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan analisis isi, yaitu sebagai berikut. (1) Menelusuri unggahan puisi pada akun Instagram @poeticadeni dalam terutama mengamati video reelsnya. (2) Lalu melakukan pencatatan, menyalin transkripsi teks puisi dari video secara lengkap.

(3) Mengorganisasi data yang sudah terkumpul dalam bentuk teks puisi.

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan semiotik (heuristik dan hermeneutik) untuk memahami bagaimana nilai cinta direpresentasikan dan ditafsirkan dalam puisi-puisi tersebut, sebagai berikut. (1) Pembacaan Heuristik, memahami makna literal puisi berdasarkan tata bahasa. Mengidentifikasi makna denotatif dan ungrammaticality (ambiguitas, kontradiksi, nonsense). Penyesuaian kata/kalimat dilakukan jika perlu untuk klarifikasi makna permukaan. (2) Pembacaan hermeneutik dan analisis semiotik (Matriks, Model, Varian), 1) Melakukan pembacaan ulang (retroaktif) untuk menafsirkan makna tersembunyi. 2) Menganalisis ungrammaticality (penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti) sebagai petunjuk makna signifikan. 3) Mencari matriks dengan mengidentifikasi inti makna hipotetis puisi. 4) Menentukan Model dengan menemukan aktualisasi puitis pertama matriks dalam teks. 5) Mengidentifikasi varian dengan menganalisis pengembangan model melalui elemen stilistika (Gaya bahasa, rima, enjambement, tipografi) untuk mengungkap bagaimana nilai kemanusiaan dibangun secara semiotik. (3) Analisis dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai kemanusiaan dalam puisi, berdasarkan hasil analisis semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam puisi-puisi yang diunggah di akun instagram @poeticadeni. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kemanusiaan yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan teori heuristik dan hermeneutik.

Hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah diuraikan secara detail. Penelitian menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang ditelusuri dari pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, serta menentukan matriks, model, varian dalam kumpulan Puisi unggahan @poeticadeni. Berikut hasil analisis data yang terdapat nilai cinta dalam kumpulan puisi karya @poeticadeni.

a. Puisi 1

*und manchmal wollen wir
nicht einfach wieder atmen,
sondern dass uns der Atem geraubt wird
und uns das Leben wieder unter die Haut geht.*

Pembacaan heuristik puisi ini dilakukan untuk memahami makna literal setiap barisnya berdasarkan tata bahasa normatif, sekaligus mengidentifikasi potensi ungrammaticality atau penyimpangan arti yang menjadi petunjuk makna tersembunyi.

“und manchmal wollen wir / nicht einfach wieder atmen, / sondern dass uns der Atem geraubt wird / und uns das Leben wieder unter die Haut geht” (dan kadang-kadang kita ingin / tidak hanya sekadar bernapas kembali, / melainkan ingin napas kita terenggut / dan kehidupan kembali masuk ke bawah kulit kita).

Pada frasa *“der Atem geraubt wird”* (napas terenggut) menginginkan sesuatu yang terasa negatif dan *“unter die Haut gehen”* (masuk ke bawah kulit) dalam idiom bahasa Jerman, ini berarti "mempengaruhi secara mendalam", kedua frasa ini menunjukkan potensi *ungrammaticality* berupa metafora atau idiom yang mengarahkan pada makna kiasan. Dengan adanya petunjuk ini makna tersirat di baliknya memerlukan penelusuran lebih lanjut dalam pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik dilakukan sebagai semiotik tingkat kedua, menafsirkan makna tersembunyi yang ditemukan pada tahap heuristik.

Puisi ini menggambarkan suatu kerinduan manusia dengan intensitas dan makna yang lebih dalam dalam kehidupannya. Penyair merasa bahwa menjalani hidup hanya "sekadar bernapas" atau mengikuti rutinitas tanpa gejala emosi adalah hal yang hambar. Dalam kondisi tersebut, muncul keinginan kuat untuk merasakan sesuatu yang benar-benar mengguncang dan menghidupkan. Keinginan agar "napas terenggut" bukan berarti hal negatif seperti kesulitan bernapas, melainkan merupakan keinginan untuk mengalami suatu sensasi yang sangat kuat, misalnya kebahagiaan luar biasa, cinta yang mendalam, atau momen yang begitu menggetarkan hingga membuat seseorang terkesima atau "kehilangan napas" karena intensitasnya. Ungkapan "kehidupan kembali masuk ke bawah kulit kita" memperkuat hasrat ini, menunjukkan bahwa manusia ingin kehidupan tidak hanya dijalani di permukaan, tetapi meresap hingga menyentuh emosi dan jiwa secara mendalam. Ini adalah tentang kerinduan akan keautentikan, di mana setiap pengalaman terasa nyata dan bermakna, jauh dari kebosanan eksistensial.

a) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti dalam puisi ini terjadi melalui penggunaan bahasa kiasan, yang menggeser makna literal ke makna lain yang lebih dalam:

Metafora/Idiom *“der Atem geraubt wird”* (napas terenggut), dalam baris ketiga, frasa ini tidak merujuk pada pencurian napas secara fisik, melainkan pada efek emosional yang ekstrem. Maknanya bergeser menjadi "merasa sangat terkesima," "terpukau," atau "sangat terharu" hingga kehilangan kemampuan bernapas normal

sejenak. Ini menggambarkan intensitas pengalaman yang diinginkan.

Metafora/Idiom "*das Leben wieder unter die Haut geht*" (kehidupan kembali masuk ke bawah kulit kita): Pada baris keempat, frasa ini secara metaforis berarti "hidup yang menyentuh jiwa" atau "meresap secara mendalam". Kehidupan tidak hanya dijalani secara fisik, tetapi dirasakan hingga ke inti perasaan, emosi, dan kesadaran, sehingga memberikan pengalaman yang jauh lebih berarti.

b) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi ini muncul melalui penggunaan kontradiksi yang disengaja:

Kontradiksi antara "*nicht einfach wieder atmen*" dengan "*dass uns der Atem geraubt wird*" adalah bentuk paradoks. Pembaca diajak untuk tidak menginginkan hal yang "mudah" atau "normal" (bernapas biasa), melainkan menginginkan sesuatu yang secara literal terdengar "buruk" (napas terenggut). Kontradiksi ini memaksa pembaca untuk mencari makna non-literal, yaitu keinginan akan stimulasi emosional yang kuat dan pengalaman hidup yang melampaui rutinitas, meskipun itu berarti perasaan "tercabut" dari zona nyaman.

c) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti dalam puisi ini terutama terlihat melalui unsur stilistika seperti enjambement:

Enjambement terjadi antara baris kedua "*nicht einfach wieder atmen,*" dan baris ketiga "*sondern dass uns der Atem geraubt wird*". Jeda sintaksis yang tidak ada di akhir baris kedua, menciptakan aliran makna yang berkelanjutan dan menegaskan kontras antara "tidak hanya bernapas biasa" dan keinginan intensitas ekstrem. Enjambement ini mendorong pembaca untuk segera melompat ke baris berikutnya, menekankan hubungan erat antara penolakan dan hasrat yang mengguncang.

Untuk menemukan matriks, model, dan varian, peneliti melakukan identifikasi elemen-elemen kunci yang tersembunyi maupun yang termanifestasi secara puitis setelah memahami penyimpangan arti dan penciptaan arti dalam puisi. Matriks adalah inti makna hipotetis yang menyatukan semua elemen, model adalah aktualisasi puitis pertama dari matriks, dan varian adalah pengembangan dari model tersebut di seluruh teks.

Matriks dari kontradiksi dan metafora yang ditemukan, inti makna puisi ini adalah kerinduan manusia akan intensitas dan makna sejati dalam hidup. Matriks ini adalah perasaan yang mendasari: kebosanan terhadap rutinitas dan hasrat untuk pengalaman yang lebih dalam, yang menyentuh esensi keberadaan. Matriks ini bersifat abstrak dan tidak dinyatakan secara langsung, namun menjadi pendorong bagi seluruh ekspresi dalam puisi.

Model dalam puisi ini dapat diidentifikasi pada oposisi antara "*einfach wieder atmen*" (sekadar bernapas) dan "*der Atem geraubt wird*" (napas terenggut). "Bernapas" adalah

simbol universal kehidupan yang datar dan rutin, sedangkan "napas terenggut" adalah gambaran konkret dari pengalaman yang luar biasa, mengguncang, atau intens. Model ini menangkap esensi konflik antara keberadaan yang biasa dan keinginan akan pengalaman yang transenden.

Varian adalah pengembangan dari model yang tersebar di seluruh puisi, memperkaya makna matriks:

a) "*und manchmal wollen wir*": Varian ini menunjukkan bahwa kerinduan akan intensitas adalah pengalaman manusia yang universal, meskipun mungkin tidak konstan.

b) "*nicht einfach wieder atmen*": Varian ini mengekspresikan penolakan terhadap kehidupan yang hambar, rutinitas yang tanpa gairah. Ini adalah variasi dari gagasan "hidup biasa".

c) "*und uns das Leben wieder unter die Haut geht*": Varian ini mengelaborasi dampak yang diharapkan dari pengalaman intens yaitu, hidup yang meresap ke dalam jiwa, melampaui permukaan. Ini adalah puncak dari variasi yang menggambarkan keinginan untuk kedalaman dan koneksi esensial dengan keberadaan.

Meskipun kata "cinta" tidak disebutkan secara eksplisit, nilai ini termanifestasi sebagai kerinduan akan keterhubungan yang mendalam, baik dengan diri sendiri, orang lain, atau dengan pengalaman hidup itu sendiri. Fromm melihat cinta sebagai ekspresi produktif dari manusia, di mana seseorang secara aktif terhubung dengan dunia dan pengalamannya. Keinginan agar hidup (menyentuh jiwa) dari "*unter die Haut geht*" merupakan tanda bahwa manusia ingin terhubung secara emosional dan eksistensial, melampaui keberadaan yang dangkal. Kerinduan untuk "napas terenggut" dapat ditafsirkan sebagai hasrat pengalaman cinta atau gairah hidup yang begitu kuat sehingga menguasai indera, menunjukkan keterlibatan penuh dengan keberadaan.

Puisi ini secara implisit menyuarakan nilai kebebasan sebagai dorongan untuk melampaui rutinitas yang membosankan dan keterikatan pada konvensi hidup yang hambar. Penolakan terhadap "sekadar bernapas kembali" dan keinginan untuk merasakan "napas terenggut" serta "hidup masuk ke bawah kulit" adalah manifestasi dari kebebasan sejati Fromm. Kebebasan ini bukan hanya bebas dari tekanan eksternal, tetapi juga kebebasan internal untuk memilih kehidupan yang bermakna dan autentik, berani merasakan dan mengalami hidup secara penuh, bahkan jika itu berarti menghadapi intensitas yang mengguncang.

Melalui penerapan pembacaan heuristik dan hermeneutik sesuai teori semiotika Riffaterre, puisi ini secara efektif menggambarkan kerinduan mendalam manusia dengan pengalaman hidup yang lebih intens dan bermakna. Puisi ini menyuarakan penolakan terhadap eksistensi yang datar dan hasrat untuk merasakan

kehidupan secara utuh, hingga menyentuh esensi keberadaan. Analisis semiotik mengungkapkan matriks kerinduan akan intensitas, yang diaktualisasikan melalui model oposisi "bernapas biasa" dengan "napas terenggut", serta dikembangkan melalui varian-varian yang menggambarkan penolakan terhadap yang hambar dan keinginan akan dampak yang meresap. Secara puisi ini merefleksikan nilai cinta (keterhubungan mendalam dan produktif) dalam kerangka pemikiran Erich Fromm dan puisi ini merefleksikan nilai kemanusiaan kebebasan (dorongan untuk hidup autentik), di mana nilai tersebut diwujudkan melalui keinginan intensitas dan pengalaman yang meresap hingga ke dalam jiwa.

b. Puisi 2

*Das leben ist so süß,
wenn deine innere Stimme,
voller Mut und Leichtigkeit
lauter ist, als der Lärm im Außen.
Denn vergiss nicht,
Du kannst niemals frieren,
wenn in dir die Sonne scheint.*

Pembacaan heuristik puisi ini dilakukan untuk memahami makna literal setiap barisnya berdasarkan tata bahasa normatif, sekaligus mengidentifikasi potensi ungrammaticality atau penyimpangan arti yang menjadi petunjuk makna tersembunyi.

"Das leben ist so süß, / wenn deine innere Stimme, voller Mut und Leichtigkeit / lauter ist, als der Lärm im Außen. / Denn vergiss nicht, / Du kannst niemals frieren, / wenn in dir die Sonne scheint." (Hidup begitu manis / ketika suara hatimu, / yang penuh keberanian dan kelembutan, / lebih keras, daripada kebisingan di luar. / Karena ingatlah, / kamu tidak akan pernah kedinginan, / jika matahari bersinar di dalam dirimu.)

Pada frasa *"wenn deine innere Stimme"* menghubungkan "manisnya hidup" dengan kondisi di mana "suara batin" seseorang seperti metafora untuk intuisi atau keyakinan pribadi, dan pada *"der Lärm im Außen"* kebisingan di luar seperti metafora untuk pengaruh eksternal, opini orang lain, tekanan. Perbandingan antara "suara" dan "kebisingan" adalah suatu oposisi, dan pada frasa *"niemals frieren"* (tidak akan pernah kedinginan) secara literal merujuk pada kondisi fisik, *"Sonne scheint"* (matahari bersinar) menggambarkan kebahagiaan, hal ini menunjukkan potensi *ungrammaticality* dan dengan adanya petunjuk ini makna tersirat di baliknya memerlukan penelusuran lebih lanjut dalam pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik dilakukan sebagai semiotik tingkat kedua, menafsirkan makna tersembunyi yang ditemukan pada tahap heuristik.

Puisi ini menyajikan sebuah panduan tentang bagaimana mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup sejati. Pesan utamanya adalah bahwa keindahan dan "kemanisan" hidup tidak datang dari kesempurnaan eksternal, melainkan dari kekuatan yang bersumber dari dalam diri. Suara batin, yang digambarkan penuh keberanian dan keringanan, adalah kompas internal yang harus didengarkan di atas segala "kebisingan" dari luar yang bisa berupa tekanan sosial, ekspektasi orang lain, atau keraguan diri. Puisi ini mendorong individu untuk mengembangkan keteguhan internal. Puncaknya, janji bahwa seseorang tidak akan pernah "kedinginan" jika "matahari bersinar di dalam" adalah penegasan kuat bahwa sumber kehangatan, harapan, dan kebahagiaan sejati berasal dari kemandirian spiritual dan emosional, yang mampu melindungi individu dari kehampaan atau keputusan eksternal.

a) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti dalam puisi ini terjadi melalui penggunaan bahasa kiasan yang menggeser makna literal ke makna konotatif:

Metafora *"deine innere Stimme"* (suara batinmu), frasa ini menggantikan konsep intuisi, kesadaran diri, nilai-nilai pribadi, atau keyakinan fundamental seseorang. Ini adalah representasi internal dari "diri sejati" yang membimbing individu.

Metafora *"der Lärm im Außen"* (kebisingan di luar), ini menggantikan konsep pengaruh eksternal yang negatif atau mengganggu, seperti kritik, keraguan sosial, tuntutan tidak realistis, atau opini orang lain yang bisa menyedihkan.

Metafora *"niemals frieren"* (tidak akan pernah kedinginan), ini adalah metafora untuk tidak akan pernah merasa hampa, kesepian, putus asa, atau kehilangan semangat, meskipun menghadapi kesulitan eksternal. Ini menggantikan kondisi fisik dengan keadaan emosional/spiritual.

Simbol/Metafora *"wenn in dir die Sonne scheint"* (jika di dalam dirimu matahari bersinar), matahari adalah simbol universal untuk kehidupan, harapan, kehangatan, dan kebahagiaan. Sinar matahari "di dalam dirimu" secara metaforis berarti adanya sumber kekuatan internal, optimisme, dan kedamaian batin yang tidak tergantung pada kondisi eksternal.

b) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi ini muncul melalui penggunaan oposisi dan paradoks yang disengaja:

Oposisi/Kontradiksi *"innere Stimme... lauter ist, als der Lärm im Außen"*, secara literal, suara batin tidak dapat diukur volumenya seperti kebisingan. Kontradiksi ini menyoroti bahwa dominasi suara batin (keyakinan diri) atas pengaruh eksternal (kritik/tekanan) adalah kunci untuk "hidup manis." Ini adalah bentuk penyimpangan yang

mendorong pembaca untuk memahami prioritas internal atas eksternal.

Paradoks "*Du kannst niemals frieren, wenn in dir die Sonne scheint*", Secara literal, seseorang tidak akan kedinginan jika ada sumber panas fisik. Paradoks ini menegaskan bahwa kekuatan spiritual atau kebahagiaan internal memiliki efek protektif terhadap kehampaan atau penderitaan emosional yang disebabkan oleh kondisi eksternal ("kedinginan" batin). Ini menunjukkan bahwa kondisi batin dapat mengatasi kondisi fisik/emosional yang sulit.

c) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti dalam puisi ini terutama terlihat melalui struktur enjambement dan penekanan linguistik:

Enjambement, puisi ini menggunakan enjambement yang signifikan (misalnya, "*innere Stimme, / voller Mut und Leichtigkeit / lauter ist, "niemals frieren, / wenn in dir die Sonne scheint*"). Pemotongan baris yang tidak mengikuti jeda sintaksis normal ini:

1) menciptakan aliran dan keterkaitan dengan menghubungkan ide-ide kunci (suara batin dengan keberanian/keringanan; tidak kedinginan dengan matahari di dalam) secara erat.

2) memberi penekanan pada kata-kata yang dipisahkan ke baris baru ("*süß, "Stimme, "Leichtigkeit, "Lärm, "frieren, "Sonne*") mendapatkan penekanan visual dan ritmis, menyoroti konsep-konsep inti puisi.

3) membangun intonasi yang memandu pembaca untuk membaca dengan intonasi tertentu yang memperkuat pesan.

Nada Imperatif/Persuasif "*Denn vergiss nicht*", kalimat perintah "*Denn vergiss nicht*" (Karena jangan lupa) secara langsung melibatkan pembaca, menciptakan kesan nasihat pribadi yang kuat dan meningkatkan daya bujuk puisi.

Untuk menemukan matriks, model, dan varian, peneliti melakukan identifikasi elemen-elemen kunci yang tersembunyi maupun yang termanifestasi secara puitis setelah memahami penyimpangan arti dan penciptaan arti dalam puisi. Matriks adalah inti makna hipotetis yang menyatukan semua elemen, model adalah aktualisasi puitis pertama dari matriks, dan varian adalah pengembangan dari model tersebut di seluruh teks.

Matriks dalam puisi ini adalah keyakinan bahwa kebahagiaan sejati dan ketahanan batin manusia bersumber dari kekuatan dan autentisitas diri internal, yang mampu mengatasi tekanan dan pengaruh negatif dari dunia luar. Ini adalah inti filosofis tentang kemandirian emosional dan spiritual.

Model puisi ini terwujud dalam oposisi sentral antara "*innere Stimme*" (suara batin) dengan "*der Lärm im Außen*" (kebisingan di luar), serta hubungannya dengan "hidup yang manis." Model ini menegaskan bahwa dominasi suara

batin adalah prasyarat bagi kualitas hidup yang positif, terlepas dari kondisi eksternal.

Varian adalah berbagai bentuk ekspresi atau pengembangan lebih lanjut dari model dan matriks:

a) "*Das leben ist so süß*": Varian ini adalah klaim utama dan janji tentang hasil dari mengikuti matriks.

b) "*voller Mut und Leichtigkeit*": Varian ini menjelaskan atribut positif dari suara batin yang diinginkan.

c) "*Du kannst niemals frieren*": Varian ini menggambarkan efek protektif dari kekuatan internal terhadap penderitaan emosional.

d) "*wenn in dir die Sonne scheint*": Varian ini adalah simbol utama dari sumber kekuatan, harapan, dan kebahagiaan internal yang merujuk kembali pada matriks.

Dalam konteks pemikiran Erich Fromm, puisi ini secara mendalam merepresentasikan nilai cinta dalam pandangan Fromm bukan hanya kasih terhadap orang lain, tetapi juga mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dalam puisi ini, ketika dikatakan "*wenn deine innere Stimme... lauter ist,*" penyair mengajak pembaca untuk mendengarkan, mempercayai, dan memprioritaskan diri sendiri. Ini menunjukkan bentuk cinta terhadap diri sendiri (*self-love*) yang produktif, yaitu mencintai dan memercayai apa yang ada di dalam hati, membangun fondasi internal yang kuat daripada mengandalkan penilaian atau persetujuan dari luar.

Melalui penerapan pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre, puisi "*Das leben ist so süß*" menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya mengenal dan mempercayai suara hati sendiri. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, penyair mengajak pembaca untuk lebih berani hidup sesuai dengan diri sendiri, tanpa terlalu terpengaruh oleh tekanan dan kebisingan dari luar. Analisis semiotik mengungkapkan matriks kekuatan batin yang mengatasi pengaruh eksternal. Modelnya terwujud dalam oposisi suara batin versus kebisingan luar, dan varian-variannya meliputi atribut suara batin serta simbol matahari di dalam diri. Puisi ini mengangkat aspek cinta (terhadap diri sendiri dan nilai-nilai internal). Semua ini menunjukkan bahwa hidup yang "manis" bukanlah hidup tanpa masalah, melainkan hidup yang dijalani dengan hati yang kuat dan pikiran yang merdeka, merupakan ajakan untuk menghidupkan "matahari" di dalam hati masing-masing.

c. Puisi 3

*Selbstliebe ist nicht nur,
neben den schönen Dingen
auch die weniger schönen Dinge
an uns zu lieben,*

*sondern wenn wir uns trauen,
sie der ganzen Welt
zu zeigen*

Pembacaan heuristik puisi ini dilakukan untuk memahami makna literal setiap barisnya berdasarkan tata bahasa normatif, sekaligus mengidentifikasi potensi ungrammaticality atau penyimpangan arti yang menjadi petunjuk makna tersembunyi.

"*Selbstliebe ist nicht nur, / neben den schönen Dingen / auch die weniger schönen Dinge / an uns zu lieben, / sondern wenn wir uns trauen, / sie der ganzen Welt / zu zeigen* (Cinta pada diri sendiri bukan hanya / mencintai hal-hal yang indah / dalam diri kita, / tetapi juga hal-hal yang kurang indah, / dan berani menunjukkannya kepada dunia luar).

Pada frasa "*schönen Dinge*" dan "*weniger schönen Dinge*" merujuk pada atribut atau karakteristik dan menunjukkan antonim yang menciptakan kontras. Dan "*Der ganzen Welt zu zeigen*" (menunjukkannya kepada seluruh dunia) adalah hiperbola yang mengindikasikan tindakan membuka diri secara penuh dan tanpa filter, kedua frasa ini menunjukkan potensi ungrammaticality dan dengan adanya petunjuk ini makna tersirat di baliknya memerlukan penelusuran lebih lanjut dalam pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik dilakukan sebagai semiotik tingkat kedua, menafsirkan makna tersembunyi yang ditemukan pada tahap heuristik.

Puisi ini mengajarkan esensi cinta diri sejati yang melampaui penerimaan selektif terhadap kelebihan. Penyair menekankan bahwa cinta diri bukan hanya tentang menyukai bagian terbaik dari diri kita, seperti kelebihan atau prestasi, melainkan juga tentang keberanian untuk sepenuhnya merangkul dan mengakui sisi-sisi yang kurang sempurna, seperti kelemahan, kekurangan, atau luka batin yang seringkali disembunyikan. Aspek krusial dari puisi ini adalah penekanan pada tindakan aktif keberanian untuk menunjukkan siapa kita sebenarnya kepada dunia, yang merupakan inti dari penerimaan diri yang utuh. Hal ini adalah tantangan yang tidak mudah di tengah masyarakat yang sering menuntut kesempurnaan. Namun, keberanian untuk membuka diri dan memperlihatkan sisi-sisi yang rapuh menjadi bukti otentisitas dan fondasi cinta diri yang tulus. Menerima seluruh bagian diri secara utuh akan membantu individu merasa lebih damai, bahagia, dan bebas dari beban berpura-pura, serta meningkatkan empati terhadap kerentanan orang lain.

a) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti dalam puisi ini terjadi melalui penggunaan gaya bahasa yang mengubah makna literal ke makna konotatif:

Metafora "*die schönen Dinge*" (hal-hal indah) dan "*die weniger schönen Dinge*" (hal-hal kurang indah), Frasa ini secara metaforis menggantikan konsep "kelebihan, prestasi, dan sisi positif diri" serta "kekurangan, kelemahan, dan luka batin." Ini bukan merujuk pada objek fisik, melainkan atribut personal. Penggunaan "*Dinge*" (hal-hal) membuatnya universal dan berlaku pada berbagai aspek diri.

Hiperbola "*sie der ganzen Welt zu zeigen*" (menunjukkannya kepada seluruh dunia): Ungkapan ini melebih-lebihkan tindakan membuka diri. Secara literal, mustahil menunjukkan diri kepada "seluruh dunia". Maknanya bergeser menjadi tindakan keberanian ekstrem dalam menampilkan diri secara otentik dan transparan kepada orang lain, tanpa rasa malu atau takut akan penilaian. Ini bukan sekadar mengungkapkan, tetapi sebuah deklarasi diri.

b) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi ini terutama muncul melalui struktur kalimat yang menciptakan penekanan dan memperkuat kontradiksi internal:

Kontradiksi "*ist nicht nur... sondern wenn wir uns trauen...*": Struktur ini menciptakan sebuah paradoks dalam definisi *self-love*. Puisi ini secara eksplisit menolak definisi umum (cinta parsial terhadap yang baik saja) dan menggantinya dengan definisi yang lebih menantang (cinta utuh yang melibatkan keberanian). Penekanan pada "*nicht nur*" (bukan hanya) dan "*sondern wenn*" (melainkan ketika) memutarbalikkan ekspektasi pembaca dan memaksa untuk mencari makna yang lebih dalam dan aktif dari cinta diri.

c) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti dalam puisi ini terlihat melalui struktur dan penekanan linguistik:

1) Enjambement puisi ini menggunakan enjambement yang signifikan di hampir setiap baris (misalnya, "*ist nicht / nur, / "schönen Dingen / auch die weniger schönen / Dinge, / "wenn wir uns / trauen, / sie der ganzen Welt / zu zeigen*"). Pemotongan baris yang tidak mengikuti jeda sintaksis normal ini akan menciptakan ketegangan yang memaksa pembaca untuk terus membaca, membangun antisipasi makna di setiap baris. Selanjutnya memberikan penekanan pada kata-kata yang dipisahkan ke baris baru "*nur, / "Dinge, / "trauen, / "zeigen*" menjadi lebih menonjol, menekankan pentingnya gagasan di balik kata-kata tersebut. Ini memperkuat pesan tentang kompleksitas *self-love* dan keberanian. Dan memungkinkan pembaca untuk merenungkan setiap fragmen makna sebelum menyatukannya.

2) Tipografi (Pemenggalan Baris): Pemenggalan baris yang tidak biasa ini secara visual menyoroti setiap fragmen makna, memaksa pembaca untuk memprosesnya

secara terpisah sebelum menyatukan definisi "Selbstliebe" yang baru dan lebih kompleks.

Untuk menemukan matriks, model, dan varian, peneliti melakukan identifikasi elemen-elemen kunci yang tersembunyi maupun yang termanifestasi secara puitis setelah memahami penyimpangan arti dan penciptaan arti dalam puisi. Matriks adalah inti makna hipotetis yang menyatukan semua elemen, model adalah aktualisasi puitis pertama dari matriks, dan varian adalah pengembangan dari model tersebut di seluruh teks.

Matriks dalam puisi ini adalah pemahaman bahwa cinta diri sejati melampaui penerimaan parsial dan menuntut keberanian untuk merangkul serta mengungkapkan kerentanan diri secara utuh. Ini adalah inti filosofis puisi tentang otentisitas diri dan penerimaan tanpa syarat.

Model dalam puisi ini adalah kontras antara "mencintai hal-hal indah" dan "mencintai hal-hal kurang indah" yang diikuti dengan tindakan "berani menunjukkannya kepada dunia." Model ini membentuk inti paradoks dan aksi dalam definisi self-love yang ditawarkan puisi.

Varian adalah pengembangan yang lebih lanjut dari model dan matriks, memperkaya makna:

a) "*neben den schönen Dingen*" (di samping hal-hal indah): Varian ini mewakili aspek-aspek diri yang mudah diterima, keberhasilan, dan kelebihan.

b) "*auch die weniger schönen Dinge*" (juga hal-hal yang kurang indah): Varian ini mewakili kekurangan, kelemahan, dan kerentanan, aspek yang sering disembunyikan.

c) "*wenn wir uns trauen*" (ketika kita berani): Varian ini adalah syarat penting yang mengubah penerimaan pasif menjadi tindakan aktif, menekankan keberanian sebagai jembatan menuju otentisitas.

d) "*sie der ganzen Welt zu zeigen*" (menunjukkannya kepada seluruh dunia): Varian ini menggambarkan puncak dari proses self-love, yaitu manifestasi otentisitas yang transparan, meskipun hiperbolis.

Dalam konteks pemikiran Erich Fromm, puisi "*Selbstliebe ist nicht nur*" secara mendalam merepresentasikan nilai cinta dan kebebasan, puisi ini sangat erat dengan konsep cinta menurut Fromm, khususnya cinta pada diri sendiri "*Selbstliebe*" sebagai dasar untuk mencintai orang lain. Fromm menekankan bahwa cinta sejati bukan hanya perasaan, tetapi tindakan aktif yang melibatkan penerimaan, perhatian, dan pengertian. Dalam puisi ini, cinta pada diri sendiri berarti menerima seluruh diri kita, baik "hal-hal indah" maupun "hal-hal kurang indah" tanpa syarat. Ini adalah bentuk cinta yang matang dan autentik, di mana seseorang berani menghadapi dan merangkul semua aspek dirinya.

Keberanian untuk menunjukkan sisi diri yang sebenarnya "*die weniger schönen Dinge*" kepada dunia adalah wujud kebebasan eksistensial. Fromm memandang

kebebasan sebagai kemampuan untuk menjadi otentik, tidak terkungkung oleh tekanan sosial, atau penilaian orang lain. Puisi ini mendorong pembaca untuk berani melepaskan "topeng" dan menjalani hidup sesuai dengan diri sejati, sebagai bentuk kebebasan dari ketakutan, rasa malu, dan pengekangan sosial yang menghalangi otentisitas diri.

Melalui penerapan pembacaan heuristik dan hermeneutik berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre, puisi "*Selbstliebe ist nicht nur*" menyampaikan makna mendalam tentang esensi cinta pada diri sendiri yang sejati. Puisi ini menegaskan bahwa cinta diri tidak terbatas pada penerimaan sisi positif, melainkan juga meliputi penerimaan penuh terhadap kekurangan dan luka batin, serta yang paling krusial, keberanian untuk menunjukkan seluruh diri kepada dunia. Analisis semiotik mengungkapkan matriks penerimaan diri utuh dan keberanian autentik. Modelnya terwujud dalam kontras antara mencintai yang indah dan yang kurang indah, yang dilengkapi dengan tindakan menunjukkan kerentanan. Varian-varian dalam puisi ini memperkaya makna melalui penekanan pada aspek-aspek diri yang beragam dan tindakan keberanian. Secara tematis, puisi ini merefleksikan nilai kemanusiaan cinta (khususnya cinta diri yang otentik dan tanpa syarat) dan kebebasan (berani menjadi diri sendiri tanpa terbebani ekspektasi sosial) dalam kerangka pemikiran Erich Fromm. Secara keseluruhan, puisi ini mengajak pembaca untuk hidup lebih jujur dan penuh penerimaan terhadap diri sendiri, sebagai fondasi untuk kesejahteraan batin dan hubungan yang sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi karya Denise Sylvia Kuchta yang dipublikasikan melalui akun Instagram @poeticademi, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya-karya tersebut tidak hanya menampilkan keindahan bahasa dan kedalaman emosi, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan yang mendalam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, melibatkan pembacaan heuristik untuk mengungkap makna literal dan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna simbolik yang lebih dalam, termasuk identifikasi matriks, model, dan varian yang menjadi struktur pembentuk makna puisi. Dengan demikian, kedua tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi nilai kemanusiaan dan menafsirkan manifestasinya melalui semiotika Riffaterre telah tercapai. Puisi-puisi yang dianalisis merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan pemikiran Erich Fromm. Nilai kemanusiaan termanifestasi sebagai kasih terhadap diri

sendiri, sesama, dan kehidupan secara utuh, termasuk penerimaan akan kerentanan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa instapoetry @poeticadeni bukan sekadar karya sastra kontemporer dalam medium digital. Lebih dari itu, puisi-puisi ini berfungsi sebagai cerminan dan penguatan nilai-nilai cinta di tengah masyarakat modern. Puisi-puisi ini berhasil menjembatani ekspresi pribadi dengan kesadaran sosial, menjadikan media sosial sebagai ruang reflektif yang bernilai sastra sekaligus moral, serta membuktikan potensi sastra digital dalam menyebarkan pesan humanistik secara luas dan relevan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian selanjutnya dapat memperluas objek dan variasi tema kemanusiaan dalam instapoetry atau genre sastra digital lainnya. Selain itu, diharapkan pembaca umum dapat memanfaatkan puisi sebagai sarana refleksi diri untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, R. D. (2012). Pengkajian puisi. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Gadjah Mada University Press.
- Lantowa, V. J., Rantung, M. M., & Sumakul, L. F. (2017). Semiotika Puisi dalam Perspektif Riffaterre. *Jurnal Ilmu Sastra*.
- Ambarini, A. S., & Umayana, N. M. (2012). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra. IKIP PGRI Semarang Press.
- Lutfi, M. (2023). *Semiotika Riffaterre dan penerapannya*. EBIZ.
- Fromm, E. (2020). *The art of loving*. Harper & Row.